

PENULISAN KARYA ILMIAH GURU SEKOLAH DASAR PASCAPELATIHAN

Sri Hapsari Wijayanti, Yohanna Dhian Ariani
Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta
email: sri.hapsari@atmajaya.ac.id

Abstract: This study describes the writing of classroom action research from elementary school at Cisauk, Tangerang, after following training and mentoring of classroom action research. The data were taken from three scientific papers written by three teachers. This study is a qualitative descriptive research with document analysis technique. This study found that in almost all parts of the papers, the teachers showed inaccuracy and inconsistency in writing. They are also less precise to write the title, less clear and less systematic on writing the background of the problem, less synchronous between the formulation and research objectives, lack of focus in writing the theoretical framework, did not explained the subject of the study, inconsistent and still lack of understanding of literature and primary or secondary references. Therefore, training and mentoring of classroom action research are needed for longer time to make the teachers more skilled in research and accustomed to writing by applying scientific writing principles and using good and proper *Bahasa Indonesia*. Besides that, to conduct a classroom action research, teacher must really understand what is classroom action research itself and have time to do studying and writing.

Keywords: Teacher, Academic Writing, Classroom Action Research

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan penulisan penelitian tindakan kelas dari dari sekolah dasar di Cisauk, Tangerang setelah mengikuti bimbingan dan latihan penelitian tindakan kelas. Data diperoleh dari tiga karya tulis guru. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis dokumen. Hasil penelitian ditemukan, terdapat ketidakcermatan dan konsistensi dalam penulisan. Selain itu, tulisan tidak tepat penulisan pada judul, kurang jelas dan sistematis berkaitan dengan latar belakang, kurang sejalan antara tujuan dan rumusan penelitian, tidak focus dalam penulisan kajian teori, tidak menjelaskan mata pelajaran, serta kurangnya referensi yang berkaitan dengan pelajaran sekolah dasar. Dengan demikian, bimbingan dan latihan penelitian tindakan kelas dibutuhkan untuk jangka panjang, untuk meningkatkan kemampuan guru dalam meneliti dan mereancang serta menerapkan prinsip penulisan karya tulis ilmiah dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Disamping itu, untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas, guru harus memahami apa itu penelitian tindakan kelas dan memiliki waktu untuk melakukan penelitian.

Kata kunci: Guru, Karya Tulis Ilmiah, Penelitian Tindakan Kelas

Pendahuluan

Undang-undang No. 14 Tahun 2006
Pasal 10 tentang Guru dan Dosen
(Sandjaja 2013) menjelaskan bahwa,
"Kompetensi guru meliputi kompetensi

pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional." Sebagai pendidik dan pengajar, guru perlu meningkatkan kualitas dan peran dalam mengelola pembelajaran. Guru harus peka terhadap

kondisi dan situasi pembelajaran di kelas, seperti semangat belajar siswa menurun, siswa tidak konsentrasi belajar, atau nilai siswa tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Menyadari adanya masalah, guru harus dapat menanganinya segera agar tidak berdampak pada hasil belajar. Guru dapat mengamati dan merencanakan tindakan untuk memperbaikinya. Kemudian, tindakan tersebut dievaluasi sendiri oleh guru apakah membuahkan hasil atau tidak. Jika belum membuahkan hasil, dilakukan lagi tindakan secara berulang-ulang sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Tindakan yang dilakukan guru ini dinamakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam PTK, guru melakukan penelitian terhadap tindakan yang dilakukan dalam menyelesaikan masalahnya sendiri. Seperti dikatakan Sanjaya (2013: 26) bahwa PTK adalah "Proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut."

Kemampuan melakukan PTK sudah merupakan tuntutan terkait dengan

kebutuhan peningkatan mutu proses pembelajaran di kelas, kenaikan pangkat atau golongan, sertifikasi guru, dan pengembangan karier (Iskandar 2012). Hasil PTK ini selanjutnya dilaporkan dalam karya tulis ilmiah sebagai salah satu bentuk pengembangan profesi guru (Noorjamah 2014). Akan tetapi, kenyataannya tidak semua guru mampu menulis karya ilmiah hasil PTK. Bahkan, dilaporkan bahwa penulisan karya ilmiah di kalangan guru memprihatinkan (Noorjamah, 2014).

Banyak guru berhenti pada golongan IVA karena kesulitan menulis karya ilmiah sebagai prasyarat kenaikan golongan (Suandi 2008; Suprpto 2010; Wijayanti *et al.* 2016). Dilaporkan bahwa "guru yang bisa menulis tidak lebih dari 1%" (Nugroho 2010 dikutip dari Noorjamah, 2014). Kondisi ini menjadi dilematis karena guru merupakan ujung tombak pendidikan. Guru seharusnya memiliki kualitas yang profesional supaya mampu mencetak generasi penerus yang berkualitas pula. Salah satu cara agar guru bekerja secara profesional adalah dengan menguasai bagaimana melakukan penelitian terhadap siswa dan hasil belajarnya serta menuliskannya dalam laporan atau karya ilmiah (Daryanto dan Tasrial 2015: 73).

Menulis karya ilmiah merupakan keterampilan berbahasa yang dapat dipelajari. Kegiatan ini membutuhkan waktu atau proses, menuntut penulis untuk banyak membaca dan memiliki kemampuan bagaimana cara menuliskannya melalui peranti kebahasaan yang dikuasainya. Akan tetapi, banyak guru mengakui mempunyai kendala dalam menulis karya ilmiah, khususnya hasil PTK. Guru mengakui tidak memahami bagaimana melakukan PTK, tidak memiliki waktu untuk menulis atau membaca, tidak melek teknologi, malas menulis, kesulitan mendapatkan referensi, tidak mengerti bagaimana menulis karya ilmiah, kurang termotivasi, dan terbatasnya penyelenggaraan lomba menulis karya ilmiah (Noorjamah 2014).

Agar dapat membantu guru mengatasi masalah tersebut, pendidikan, pelatihan, dan pendampingan (Setiawan dan Mulyani 2014) atau penataran dan lokakarya (Ilfiandra *et al.* 2016) pun dilakukan. Kegiatan yang bermanfaat untuk pengembangan diri seperti itu jarang diikuti guru. Guru lebih banyak mengikuti pelatihan berkaitan dengan administrasi sekolah, antara lain pembuatan soal ujian dan penyusunan RPP (wawancara dengan guru SMA di Cisauk 2016).

Pelatihan menulis karya ilmiah hasil PTK bagi para guru di delapan kota/kabupaten di Bandung membuahkan hasil dengan terbitnya dua artikel di majalah berkala (Ilfiandra *et al.* 2016). Selain itu, karya ilmiah yang siap digunakan untuk kenaikan golongan juga dihasilkan dari rangkaian kegiatan berkelanjutan bagi guru SDN di Kecamatan Cisauk, Tangerang. Kegiatan tersebut adalah pelatihan PTK, dilanjutkan dengan pendampingan penyusunan dan kompetisi karya ilmiah (Wijayanti, Ariani, dan Triwarmiyati 2016). Tulisan ini mendeskripsikan penulisan karya ilmiah hasil PTK guru-guru SDN di Kecamatan Cisauk, Tangerang, setelah mengikuti pelatihan PTK (November 2015) dan pendampingan penulisan karya ilmiah hasil PTK (April 2016).

Metode

Data penelitian ini adalah tiga karya ilmiah yang ditulis guru, masing-masing dari SD Negeri Cisauk, SD Negeri Dangdang II, dan SD Negeri Rahayu. Mereka telah mengikuti pelatihan, pendampingan, sampai dengan perlombaan yang diadakan oleh penulis beserta tim. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam

penelitian ini penulis memerikan data seperti apa adanya. Teknik analisis meliputi analisis dokumen, yakni karya tulis guru. Penulis mengamati apakah unsur-unsur di dalam karya tulis hasil PTK sudah disusun sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Guru sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini memiliki jenjang pendidikan akhir S-1 dari jurusan pendidikan. Satu peneliti menulis hasil PTK di bidang IPS dan dua peneliti di bidang matematika. Mata pelajaran itu dipilih sebagai PTK karena mereka menilai mata pelajaran tersebut belum mencapai KKM.

Kerangka laporan hasil penelitian yang disajikan dalam karya ilmiah terdiri atas Pendahuluan, Landasan Teoretis, Metodologi, Hasil atau Temuan, Pembahasan dan Simpulan, dan Saran atau Implikasi (Setiyadi 2014:67). Namun, dalam ketiga karya ilmiah yang diamati, bagian-bagian tersebut diuraikan dalam lima bab, yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Teori, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian, dan Bab V Simpulan dan Saran.

Dalam tulisan ini, sebelum mendeskripsikan bagaimana penulisan

kelima bab tersebut, akan diuraikan penulisan judul, referensi, dan daftar pustaka. Ketiganya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam setiap karya ilmiah.

1. Penulisan Judul

Menurut Sanjaya (2013), judul dalam PTK mengandung tiga unsur: bentuk permasalahan, cara yang akan dilakukan, dan lokasi penelitian. Ketiga unsur tersebut sudah terdapat dalam data, tetapi masih ada yang memperlihatkan ketidaksesuaian dengan isinya.

A. UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI MATEMATIKA SISWA KELAS VI SD NEGERI DANGDANG II TENTANG PERSAMAAN GARIS LURUS DENGAN METODE TUTOR TEMAN SEBAYA MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW TAHUN PELAJARAN 2015/2016.

B. UPAYA MENINGKATKAN PEMELAJARAN IPS PADA KONSEP MATERI PERISTIWA SEKITAR PROKLAMASI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TEKNIK JIGSAW DAN

ALAT PARAGA YANG TEPAT DI
KELAS 5D SDN RAHAYU.

C. PENYELESAIAN OPERASI
HITUNG PERKALIAN 6 SAMPAI 9
DENGAN MENGGUNAKAN
METODE JARIMATIKA UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
SISWA DI KELAS 2 SDN CISAUK.

Pada contoh (A), judul tidak sesuai dengan isinya. Peneliti tidak menggunakan teknik jigsaw di dalam penelitiannya, tetapi diskusi kelompok, seperti yang dinyatakan dalam bagian pembahasan berikut.

A)... pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa bersama dengan guru mendeskripsikan materi peristiwa sekitar proklamasi dengan model pembelajaran *cooperative learning*, yaitu kegiatan dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain,...

2. Bab I Pendahuluan

Pendahuluan dalam data yang diamati berisi (a) latar belakang, (b) identifikasi masalah (manasuka), (c)

rumusan masalah, (d) pembatasan masalah (manasuka), (e) tujuan penelitian, (f) manfaat penelitian. Berikut akan diuraikan satu per satu.

a. Latar belakang

Dalam latar belakang umumnya peneliti menjelaskan mengapa perlu dilakukan penelitian berkaitan dengan mata pelajaran IPS dan matematika. Sebagai latar belakang, perlu disajikan kondisi kekinian siswa terhadap nilai mata pelajaran tersebut, misalnya apakah hasil tes siswa di bawah standar. Peneliti juga memaparkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan sehingga tergambarkan situasi yang sebenarnya yang hendak diamati oleh peneliti.

Dalam data ditemukan latar belakang masalah yang sudah menjelaskan data awal hasil belajar siswa dan upaya yang selama ini telah dilakukan. Dalam data lainnya terdapat latar belakang yang ditulis cukup panjang dalam empat halaman, tetapi sayangnya, penulisannya masih belum sistematis. Di bawah ini garis besar urutan gagasan yang belum sistematis:

A) (a) peran pendidikan di Indonesia → pembelajaran IPS yang konvensional → (b) metode *Cooperative Learning* teknik Jigsaw yang sudah terbukti berhasil → (c) hasil awal kemampuan siswa di kelas 5 D yang kurang dan penyebabnya → (d) pembelajaran yang efektif menurut pakar-pakar.

Data lainnya mengandung pendahuluan yang singkat, hanya setengah halaman. Pendahuluan tersebut menjelaskan kesulitan yang dialami siswa dalam belajar matematika. Kesulitan yang dipaparkan peneliti merupakan hal umum yang dialami banyak siswa sekolah dari SD hingga SMA. Akan tetapi, peneliti tidak menjelaskan masalah yang dihadapi di kelas yang akan diamati, yaitu kelas 2 SDN Cisauk, seperti terlihat di bawah ini.

C) Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA)...

Kini telah dikembangkan berbagai metode pembelajaran untuk mengatasi kesulitan-kesulitan siswa dalam belajar matematika, terutama dalam hal berhitung. Salah satunya dengan menggunakan metode Jarimatika sebagai inovasi

dalam berhitung dengan menggunakan jari.

Proses ini akan dapat membantu anak menghilangkan fobia terhadap matematika. Sebagaimana diketahui matematika masih menjadi momok bagi sebagian besar anak (dan juga orang tua). Maka kami belajar untuk menjadikan matematika mudah dan menyenangkan (yang kemudian menjadi motto Jarimatika)

Dalam pelajaran matematika, penyelesaian operasi hitung perkalian dengan menggunakan metode jarimatika untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 2 SDN Cisauk. Dengan menggunakan metode tersebut dapat memudahkan siswa menyelesaikan operasi hitung perkalian.

b. Identifikasi masalah

Ditemukan dua data yang mencantumkan identifikasi masalah dengan teknik menulis yang berbeda. Satu data ditemukan menjelaskan masalah yang ditemui di kelas yang diamatinya dalam bentuk uraian (7), tetapi data lainnya menguraikan masalah dalam bentuk daftar (8):

(7) Permasalahan yang dihadapi di kelas VI SD Negeri Dangdang II yaitu rendahnya nilai matematika pada Kompetensi Dasar "Menentukan posisi titik dalam sistem koordinat Kartesius" tentang Persamaan Garis Lurus,

terutama tentang menentukan pasangan bilangan dari suatu persamaan.

- (8)
1. Adanya prestasi belajar yang rendah dalam operasi hitung perkalian
 2. Siswa dalam menjawab soal masih belum benar atau kurang teliti
 3. Sebagian siswa masih kurang konsentrasi dalam memperhatikan penjelasan guru

Contoh (7) berisi permasalahan yang selaras dengan judul UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI MATEMATIKA SISWA KELAS VI SD NEGERI DANGDANG II TENTANG PERSAMAAN GARIS LURUS DENGAN METODE TUTOR TEMAN SEBAYA MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW TAHUN PELAJARAN 2015/2016.

Akan tetapi, (8) tidak mengarah pada judul karya ilmiah penelitiannya: PENYELESAIAN OPERASI HITUNG PERKALIAN 6 SAMPAI 9 DENGAN MENGGUNAKAN METODE JARIMATIKA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS 2 SDN CISAUK.

Meskipun contoh (7) sudah sesuai dengan judul, menurut Iskandar (2012), identifikasi masalah, karena sifatnya

mengidentifikasi, jumlahnya tidak mungkin hanya satu. Dalam data (7), peneliti hanya mengungkapkan satu permasalahan, bagaimana meningkatkan prestasi matematika, sedangkan dalam (8), peneliti menjabarkan tiga permasalahan yang berhubungan dengan permasalahan utama, yaitu bagaimana meningkatkan hasil belajar perkalian 6 sampai 9.

c. Pembatasan masalah

Penjelasan ruang lingkup penelitian dapat dinyatakan dalam pembatasan masalah. Pembatasan masalah ditemukan dalam dua data yang diamati. Dalam data pertama di bawah ini (9), pembatasan masalah dinyatakan dalam kalimat tanya, sedangkan data lainnya (10) tidak. Contoh:

(9) Berdasarkan analisis masalah di atas dapat dirumuskan beberapa masalah, yaitu:

1. Bagaimana menumbuhkan semangat belajar siswa kelas VI terhadap pada pelajaran matematik pada Kompetensi Dasar "Menentukan posisi titik dalam sistem koordinat Kartesius" tentang Persamaan Garis Lurus?
2. Bagaimana meningkatkan kemampuan siswa kelas VI terhadap materi pelajaran matematika pada Kompetensi

Dasar “Menentukan posisi titik dalam sistem koordinat Kartesius” tentang Persamaan Garis Lurus?

(10) Penyelesaian operasi hitung perkalian 6 sampai 9 dengan metode jarimatika untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 2 di SDN Cisauk.

Contoh (9) ditulis dalam kalimat tanya sama dengan rumusan masalah. Selain itu, pada (10) strategi yang akan digunakan juga tidak disebutkan. Pembatasan masalah bukan lagi mendaftar masalah seperti halnya identifikasi masalah. Pembatasan masalah seharusnya sudah mengerucut pada judul PTK.

d. Rumusan Masalah Dan Tujuan Penelitian

Antara rumusan masalah dan judul memiliki keterkaitan sehingga dalam judul sudah tergambar masalah yang akan diteliti (Sanjaya 2013). Begitu pula antara rumusan dan tujuan penelitian terdapat keselarasan. Tujuan penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah yang biasanya dinyatakan dalam kalimat tanya. Dalam penelitian ini ketidaksesuaian

antara judul, masalah, dan tujuan penelitian:

(11) Rumusan masalah:

Adakah perbedaan peningkatan keaktifan belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran Cooperative Learning Teknik Jigsaw dibanding yang menerapkan model konvensional (ceramah) dan penggunaan alat peraga yang tepat pada mata pelajaran IPS pada konsep materi Peristiwa Sekitar Proklamasi di kelas 5 D SDN Rahayu Kecamatan Cisauk Kabupaten Tangerang?

Tujuan penelitian:

... mendeskripsikan dan menguji pengaruh penggunaan model pembelajaran cooperative learning teknik jigsaw dan alat peraga yang tepat dalam pembelajaran IPS di SDN Rahayu terhadap penguasaan konsep-konsep IPS pada materi peristiwa sekitar proklamasi, serta dampaknya terhadap perkembangan kemampuan berpikir formal siswa.

Pada rumusan masalah di atas, peneliti akan membandingkan model pembelajaran *cooperative learning* teknik jigsaw dengan model konvensional (ceramah), tetapi pada tujuan penelitian, peneliti menjelaskan akan mendeskripsikan dan menguji pengaruh penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* teknik jigsaw. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti belum

memahami kaitan antara rumusan masalah dan tujuan penelitian.

e. Kajian Teori dan Hipotesis Tindakan

Kajian teori yang dipilih haruslah yang relevan dengan variabel-variabel yang diamati (Iskandar 2012:46). Dalam kajian teori (satu data menggunakan istilah kajian pustaka), hampir semua data memuat kekuatan teori yang digunakan untuk penelitiannya. Karena sarat dengan teori, peneliti mengutip ide atau pendapat dari para pakar. Namun, penulisan kutipan di dalam teks masih kurang tepat, seperti penyebutan sumber yang tidak konsisten berikut ini.

(12) Usman (1993:10) faktor-faktor yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

(13) ... (Sri Subarinah, 2006:23)

(14) Menurut Amin Suyitno (2006:1),...

(15) Menurut Lundgren (Sukarmin, 2002:2),...

Contoh di atas memperlihatkan bahwa peneliti masih sesuka hati atau tidak konsisten menuliskan rujukan. Pada (12) peneliti tidak menggunakan bahasa yang mengantari nama penulis dan isi kutipannya; pada (13) dan (14)

peneliti masih menulis nama lengkap dalam merujuk teori pakar. Cara mengacu sumber sekunder pun pada (15) masih kurang tepat. Penulisan rujukan yang sesuai dengan kaidah pengutipannya adalah seperti yang dicetak miring berikut ini.

(12a) Usman (1993:10) *mengatakan bahwa* faktor-faktor yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

(13a) ... (Subarinah, 2006:23)

(14a) Menurut Suyitno (2006:1),...

(15a) Menurut Lundgren (*dalam* Sukarmin, 2002:2),...

Ketiga data penelitian ini memaparkan penulisan teori PTK dalam landasan teori, di samping variabel-variabel yang akan diteliti. Paparan teori tentang PTK tidak terkait langsung dengan masalah penelitian. Dengan demikian, teori PTK tidak perlu dipaparkan. Selain ketidakrelevanan teori PTK, ada satu data yang memasukkan teori lain yang juga kurang relevan, yaitu teori mengenai pendamping dan apa kriteria pendamping atau teman sejawat yang membantu peneliti sebagai observer. Teori mengenai siapa dan bagaimana kriteria pendamping dalam PTK tidak

terkait langsung dengan landasan teori penelitian. Contoh:

(16) Pendamping adalah seorang guru yang mendampingi peneliti di dalam kelas,,...

(17) ... paling tidak seorang pendamping mempunyai sifat sebagai berikut.

Bagian lain dalam landasan teori adalah hipotesis tindakan. Hanya dua dari tiga peneliti yang mencantumkan hipotesis tindakan dalam karya ilmiahnya, padahal hipotesis mutlak dikemukakan peneliti untuk menyatakan secara tersurat apa yang hendak dibuktikannya. Hipotesis tindakan berisi jawaban sementara dari masalah penelitian. Dalam hipotesis, peneliti mengaitkan antara dua variabel atau lebih, dugaan yang diharapkan terjadi jika dilakukan perlakuan tertentu (Sanjaya 2013); peneliti mengajukan tindakan untuk mencapai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan (Iskandar 2012). Hipotesis tindakan dinyatakan dengan formula *dengan, ... dan (jika)..., maka...* Contoh:

(18) Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan model pembelajaran tutor teman sebaya, prestasi matematika pada kompetensi dasar “menentukan posisi titik

dalam sistem koordinat Kartesius” tentang persamaan garis lurus kelas VI SDN Dangdang II dapat ditingkatkan.

(19) Jika penyelesaian operasi hitung perkalian dengan menggunakan metode jarimatika diterapkan maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN Cisauk.

3. Bab III. Metode penelitian

Metode penelitian dalam data dinyatakan dengan istilah Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran atau Pelaksanaan dan Prosedur Penelitian. Hanya satu data yang menggunakan istilah Metode Penelitian. Metode penelitian berisi informasi mengenai subjek, waktu dan tempat, dan langkah-langkah penelitian. Setiap siklus dari perencanaan hingga evaluasi diperinci langkah-langkahnya sehingga pembaca memahami kerja peneliti dalam mencapai tujuannya.

Subjek penelitian adalah siswa di kelas tertentu dengan jumlah tertentu. Dapat pula dijelaskan jenis kelamin subjek. Namun, justru yang dilupakan adalah bahwa dalam PTK yang bertindak sebagai subjek bukan hanya siswa, melainkan gurulah yang utama karena PTK adalah penelitian reflektif yang dilakukan guru, bukan oleh siswa. Guru sebagai subjek penelitian tidak ditemukan dalam data. Contoh:

(20) Subjek penelitian pada pelaksanaan penelitian perbaikan pembelajaran yang akan dilakukan adalah memperbaiki hasil belajar mata pelajaran matematika pada materi pokok operasi perkalian 6-9 di kelas 2, semester II tahun pelajaran 2016/2017 pada SDN Cisauk dengan jumlah siswa sebanyak 31 orang siswa.

Meskipun menggunakan subjudul subjek penelitian, di dalam uraiannya data subjek penelitian tidak disebutkan, tetapi justru dijelaskan tempat, kelas, dan jadwal.

(21) Dalam melaksanakan perbaikan pembelajaran IPS, peneliti melaksanakan 2 siklus perbaikan. Berikut penjelasan tentang pelaksanaan pembelajaran tersebut lebih lanjut.

1. Tempat Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran
Nama Sekolah : SDN Rahayu
Kecamatan Cisauk
Kelas : 5 (Lima) D
2. Jadwal dan Waktu Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran

...
Hampir sama dengan (21), contoh (22) berikut ini bukan berisi subjek penelitian, melainkan lokasi waktu, mata pelajaran, dan kelas. Bedanya, dalam uraian "kelas" dijelaskan jumlah siswanya.

(22)... Kelas yang akan diteliti VI yang siswanya berjumlah 32 orang.

Bagian lain yang tercakup dalam metode penelitian adalah definisi operasional. Definisi operasional berisi konsep atau istilah yang digunakan dalam penelitian. Akan tetapi, dalam salah satu data ditemukan definisi operasional hanya pengulangan landasan teori. Dengan kata lain, peneliti seharusnya menuliskan definisi setiap variabel penelitian berdasarkan batasan yang akan diukur oleh peneliti, bukan mengulang landasan teori yang telah dipaparkan pada Bab II.

Dalam metode, yang terpenting juga adalah teknik analisis data dan teknik pengumpulan data. Dalam teknik analisis data, peneliti menjelaskan rumus-rumus yang digunakan untuk menghitung kemampuan siswa. Namun, ditemukan data yang menuliskan instrumen penelitian, seperti observasi, tes, catatan lapangan, di dalam teknik analisis data. Penjelasan tersebut lebih tepat digolongkan teknik pengumpulan data.

Ketiga data tidak menggunakan subjudul "Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data. Satu data menjelaskan teknik analisis data melalui penghitungan skor dengan statistik sederhana; dua data lainnya

tidak memuat teknik analisis data, yang ada adalah hasil per siklus dan hasil pengamatan. Dalam hal ini peneliti mengacaukan bagian metode penelitian/pelaksanaan perbaikan pembelajaran/pelaksanaan dan prosedur penelitian dengan hasil dan pembahasan.

4. Bab IV. Hasil dan pembahasan

Ketiga data yang diamati mencantumkan deskripsi hasil penelitian per siklus dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, hingga refleksi. Selain itu, dijelaskan adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam bentuk persentase. Bentuk penyajiannya ada yang menjelaskan hasil setiap siklus, barulah pembahasannya, tetapi ada pula yang sekaligus menjelaskan hasil dan pembahasan di setiap siklusnya. Dalam bagian ini, dua data menyajikan tabel dan grafik prestasi belajar per siklus. Begitu pula daftar observasi ditampilkan dalam bagian ini. Hanya satu data yang tidak menampilkan tabel atau grafik, hanya tabel hasil belajar siswa.

Dari segi penulisannya, ditemukan satu data tidak mencantumkan judul di dalam grafik

yang ditampilkan. Penulisan nomor gambar atau nomor grafik juga masih kurang tepat karena menggunakan titik pada digit yang terakhir. Contoh:

(23) Diagram Batang 4.6.: Nilai Perbaikan Pembelajaran IPS Tentang Materi Peristiwa Sekitar Proklamasi

Dalam penulisan judul tabel, masih tidak konsisten. Peneliti tidak menggunakan huruf kapital di awal katanya (24). Bandingkan dengan (25) dan (26) yang menggunakan huruf kapital di awal kata. Contoh:

(24) Tabel IV.I Hasi belajar siswa siklus I

(25) Tabel IV.II Hasil Belajar Siswa Siklus II

(26) Tabel IV.V Persentase Hasil Belajar Siswa Siklus II

Satu data lainnya memperlihatkan setiap grafik tidak diberi judul seperti halnya tabel. Hal ini dapat disebabkan peneliti tidak menganggap penting mencantumkan judul grafik karena sebelum dipaparkan grafik, peneliti selalu mendahului kalimat pembuka: "Diagram batang dari data diatas sebagai berikut:". Dengan demikian, sepertinya peneliti tidak ingin mengulang-ulang, tetapi justru hal itu menyimpang dari kaidah penulisan ilmiah.

5. Bab V. Simpulan dan Tindak Lanjut

Istilah yang digunakan untuk judul bab ini berbeda-beda dalam data. Satu data menggunakan istilah Penutup yang dibagi dalam subjudul Kesimpulan dan Saran. Satu data lagi menggunakan istilah Simpulan dan Tindak Lanjut, sedangkan yang lainnya menggunakan istilah Kesimpulan dan Tindak Lanjut. Dua data ditulis dalam bentuk daftar bernomor urut, sedangkan satu data menggunakan bentuk uraian, baik untuk simpulan dan saran/tindak lanjut. Contoh bentuk daftar (27) dan bentuk uraian (28):

(27) Untuk menarik minat siswa pada pelajaran matematika dan tidak menganggap bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit dan menakutkan maka hendaknya:

1. Guru hendaknya menguasai Ilmu Pengetahuan Teknologi (IPTEK) sehingga dapat menggunakan media elektronik dalam pembelajaran.
2. Guru hendaknya dalam mengajar mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan yang sesuai dengan materi pembelajarannya.

(28) ...Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung bahwa penerapan metode penugasan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa,...

Dalam data ditemukan penyajian simpulan yang terlalu umum. Contoh:

(29)

1. Siswa lebih mudah memahami konsep matematika dengan disampaikan oleh teman sebaya.
2. Siswa akan lebih terfokus perhatiannya dan lebih menyenangkan dengan menggunakan media pembelajaran elektronik (infocus).

Ditemukan juga hal yang tidak lazim ada dalam simpulan, yaitu pencantuman rujukan. Contoh: (30)...hal ini bisa dilihat dari tabel 4.3 pada hasil belajar siswa.

Simpulan ditulis berdasarkan hasil dan pembahasan. Dalam penulisan yang baik, simpulan dan saran sebaiknya tidak diulis layaknya butir-butir utama yang disusun dalam daftar bernomor urut. Akan lebih informatif apabila simpulan dan saran ditulis dalam paragraf-paragraf yang tidak dinomori (Arifin dan Tasai 2012:183).

6. Daftar Pustaka

Peneliti masih belum memahami kaidah menulis daftar pustaka. Hal ini terlihat dari penulisan daftar nama penulis yang tidak diurutkan menurut abjad, nama pengarang yang tidak dibalik susunannya, daftar pustaka yang

masih ditulis berbentuk *bullet*, pemakaian huruf kapital yang kurang tepat, dan daftar pustaka yang tidak lengkap literturnya. Contoh:

(31) <http://www/seputar-indoesia.com>

(32)

Pusat Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Jakarta:

(33) Septi Peni Wulandari. 2007. *Jarimatika Perkalian Dan Pembagian*. Tangerang: PT. Kawan Pustaka.

Bagian-bagian karya ilmiah yang ditulis oleh guru SDN di Cisauk, Tangerang, masih belum memuaskan kendatipun guru telah mengikuti pelatihan dan pendampingan. Hasil penelitian ini mendukung laporan *Kompas* (2007) dalam Suandi (2008:515) yang mengatakan bahwa aktivitas bimbingan karya tulis bagi 10.000 guru tidak efektif. Tetap perlu dilakukan gerakan menulis ilmiah secara berkelanjutan demi terwujudnya guru profesional” (Suandi 2008). Artinya, untuk mencetak guru yang mampu menulis karya ilmiah hasil PTK dengan baik dan benar sesuai kaidah penulisan ilmiah, tidak seperti membalikkan telapak tangan. Hal itu masih membutuhkan waktu. Guru SDN di Kecamatan Cisauk baru kali pertama ini mendapat pelatihan dan

pendampingan PTK dan penulisan karya ilmiah sehingga masih perlu banyak berlatih.

Simpulan dan Saran

Karya ilmiah guru SDN di Kecamatan Cisauk, Tangerang, masih belum memperlihatkan kemampuan guru dalam menulis karya ilmiah yang baik dan benar. Guru masih kurang memahami PTK dan belum terbiasa menulis karya ilmiah, terutama dari laporan hasil PTK. Masih banyak ditemukan dalam data ketidaktepatan dalam menuliskan unsur-unsur karya ilmiah, dari bagian judul hingga daftar rujukan dan daftar pustaka. Begitu pula yang terkait dengan penulisan, yaitu kebahasaan, seperti penulisan tanda baca.

Karena itu, perlu dilakukan pendampingan yang lebih intensif agar guru lebih terampil meneliti dan terbiasa menulis karya ilmiah dengan menerapkan kaidah penulisan ilmiah dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Waktu pelatihan yang hanya dilakukan selama dua hari dan pendampingan hanya sehari seperti yang penulis dan tim laksanakan belum membawa hasil; karena itu perlu dilakukan pelatihan dan pendampingan dalam waktu yang memadai lebih agar guru benar-benar mampu meneliti

sekaligus menulis karya ilmiah dengan baik. Selain itu, untuk melakukan PTK guru harus benar-benar memahami PTK dan tekun menjalani penelitian dan menulis.

Daftar Pustaka

- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 2012. *Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Iskandar. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Referensi.
- Noorjamah, Lilies. 2014. "Pengembangan Profesionalisme Guru melalui Penulisan Karya Tulis Ilmiah bagi Guru Profesional di SMA Negeri 1 Kauman Kabupaten Tulungagung". *Jurnal Humanity* Vol. 10 No. 1): 97—114.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenadammedia Group.
- Setiawan, Wawan dan Tri Mulyani. 2014. "Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Guru Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas/Sederajat di Kecamatan Mijen Kota Semarang". <http://ilib.usm.ac.id/sipp/doc/pengabdian/B01020150416100006-pelatihan.pdf>. Diakses 12 Maret 2017.
- Suandi, I Nengah. 2008. "Gerakan Menulis Karya Ilmiah (Sebuah Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru)". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Undiksha* 41: 510—321.
- Suprpto. 2010. "Problematika Penulisan Ilmiah Guru SMA Negeri I Curup Rejang Lebong Bengkulu." *Jurnal Ilmiah Bisa*. Edisi 2 Juli.
- Wijayanti, Sri Hapsari, Yohanna Dhian Ariani, Maria Triwarmiyati. 2016. "Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Cisauk melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas." *Kaji Tindak* No. Vol. 1: 54—62.